

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Makin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan adalah salah satu tanda perkembangan dunia pada abad XXI. Selain itu, makin majunya teknologi juga dapat menyebabkan nilai-nilai karakter yang tidak sesuai dengan norma bangsa. Dalam bukunya yang berjudul “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*” (1992:12-22), Thomas Lickona mengatakan bahwa jika ada sepuluh tanda-tanda ini, sebuah negara dapat dikatakan sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda tersebut termasuk sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kekerasan pada remaja
- 2) Penurunan nilai kejujuran;
- 3) Pandangan yang terlalu fanatik;
- 4) Berperilaku tidak sopan terhadap orang tua dan guru;
- 5) Moralitas yang baik dan buruk semakin tidak jelas;
- 6) Penggunaan bahasa yang buruk;
- 7) Penggunaan narkoba, minuman keras, dan seks bebas yang meningkat;
- 8) Tidak ada rasa tanggung jawab yang tinggi baik sebagai individu maupun sebagai warga negara;
- 9) Rendahnya standar etika kerja;
- 10) Di antara saksama, ada ketidakpercayaan dan kurangnya kepedulian.

Tanda-tanda yang disampaikan oleh Thomas Lickona di atas semuanya terjadi di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Memang, masalah karakter adalah salah satu masalah penting dan mendasar yang dihadapi negara saat ini. Kegagalannya untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan nasional dan internasional menunjukkan bahwa moralitas bangsa ini telah merosot. Semangat gotong royong, prinsip toleransi, dan prinsip persaudaraan, yang merupakan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, tampaknya telah hilang, yang menyebabkan hal ini menjadi lebih buruk (Nurdin, 2017:140-141). Selain itu, perkelahian antarsiswa, penggunaan narkoba, ketidakjujuran, melanggar lalu lintas, dan tontonan televisi yang tidak berpendidikan makin meningkat (Samani dan Hariyanto, 2013:2).

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbicara tentang masalah degradasi moral di atas, saya ingin mengingat pernyataan yang dibuat oleh Ir. Soekarno (dalam Samani dan Hariyanto, 2012:1-2), yang mengatakan:

"Bangsa ini harus dibangun atas dasar pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. apabila tidak dilaksanakan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli."

Bahkan setelah bangsa Indonesia mengumumkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri sadar bahwa ada tantangan besar yang harus dihadapi. Salah satu tantangan yang paling sulit adalah meningkatkan karakter (Samani dan Hariyanto, 2013:1). Sangat penting untuk membangun karakter bangsa pada abad XXI ini, mengingat dinamika dan tantangan yang dihadapi.

Meskipun dalam membangun karakter bangsa merupakan tugas yang sulit, namun pendidikan dapat berfungsi sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi masalah saat ini dan menyiapkan masa depan. Pendidikan diperlukan karena perubahan yang dialami manusia sebagai akibat dari perkembangan zaman, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang baik, benar, indah, dan transedental (Sauri, 2006:40-41). Berdasarkan Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berbunyi sebagai berikut:

"Usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Adapun selain itu, terdapat dalam Pasal 31 ayat (3), Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menetapkan dasar pendidikan di Indonesia:

"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".

Selain itu, Pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional diperkuat dengan fungsi dan tujuan berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan paradigma pendidikan abad XXI, pendidikan yang menekankan penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu, perlu diingat bahwa budaya generasi muda saat ini menghadapi masalah besar karena kehidupan mereka yang cepat dan materialis, sehingga membawa masalah besar bagi moralitas bangsa (Pohan, 2019:241). Salah satu dari delapan masalah utama sistem pendidikan nasional adalah kemerosotan moral dan akhlak, karena perubahan gaya hidup masyarakat urban (Tilaar dalam Prastowo, 2016:13-14). Masalah pendidikan pada dasarnya adalah tentang memberikan instruksi kepada peserta didik dan mengarahkan upaya mereka untuk mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan pemahaman tentang prinsip-prinsip tertentu secara menyeluruh, holistik, asli, dan berkelanjutan (Dewey dalam Prastowo, 2016:23). Namun, pendidikan saat ini lebih berfokus pada akademik, yang berdampak negatif pada nilai bangsa (Tim PGRI, 2014:75). Problem pelaksanaan pendidikan terletak pada pendidik yang hanya mengajarkan peserta didik dengan proses pembelajaran yang dihiasi, hafalan, keharusan, hardikan, dan kehampaan (Prayitno dalam Pohan, 2019: 42-43).

Oleh karena itu, pendidikan berkualitas tinggi akan membantu menyelesaikan masalah perolematika nilai karakter bangsa. Pendidikan yang menawarkan program dan strategi yang mempengaruhi perkembangan karakter individu atau kelompok dalam jangka panjang (Tim PGRI, 2014:233). Dalam hal ini pendidikan tanpa karakter maka bukan pendidikan namanya. \_Apalagi semakin menguatnya kecepatan perubahan teknologi menjadikan dinamika sekaligus tantangan pendidikan nasional. Strategi yang tepat untuk mengantisipasinya adalah dengan mengembangkan pendidikan berbasis kapabilitas. Pendidikan yang mempersiapkan mahasiswa sebagai manusia pembelajar

seumur hidup, mengikuti perkembangan baru, serta terus mau belajar memperbaharui dirinya untuk dapat menjawab beragam tantangan pada masyarakat (Latif, 2020:350). Selain itu Latif (2020:375) menambahkan, bahwa pendidikan pembangunan manusia bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang sehat jasmani-rohani, kuat mental, kreatif, dan mampu menguasai IPTEK untuk mengelola dan memecahkan masalah nasional.

Memperhatikan problematika, dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional dalam konteks perkembangan abad XXI, bahwa pengintegrasian karakter suatu keniscayaan dalam pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa jika proses pembelajaran hanya terdiri dari penyampaian teori sebagai hapalan dan tidak memiliki nilai, penanaman karakter juga tidak akan berhasil (Tim PGRI, 2014:73). Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, salah satu tujuannya adalah untuk membangun warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut, berarti bahwa mahasiswa dilatih untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat dan masalah yang dihadapi oleh orang lain, termasuk memecahkan konflik antar individu dan kelompok secara damai dan demokratis (Maftuh, 2008:138).

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitiannya Jayadiputra, dkk. (2020:99), bahwa pada prinsipnya konsep dasar keterampilan abad XXI hadir dalam kurikulum yang sedang berlangsung. Keterampilan yang dimaksud baik kompetensi afektif seperti sikap dan karakter maupun kemampuan kognitif dan psikomotorik seperti kemampuan kreatif dan berinovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi dan kemampuan literasi. Selain itu hasil kajian penelitian Komara (2018:17), menunjukkan bahwa model pembelajaran abad XXI, terdiri dari: (1) Orientasi pembelajaran adalah untuk mendorong siswa untuk mencari tahu sendiri dalam proses belajar, bukan hanya diberitahu oleh gurunya; (2) Orientasi pembelajaran adalah untuk mendorong siswa untuk merumuskan masalah melalui pertanyaan, bukan hanya menyelesaikan masalah atau menjawabnya; (3) Orientasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir analitis, seperti dalam proses pengambilan keputusan cepat; dan (4) Orientasi pembelajaran adalah untuk menekankan bahwa siswa harus mengembangkan kemampuan untuk

Abih Gumelar, 2023

***PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir kritis (Komara, 2018:17).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martini (2022:9), bahwa model pembelajaran PKn berbasis keterampilan pada abad XXI bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan pada pendidikan kejuruan. Dalam proses pembelajaran yang sudah berbasis teknologi, pendidikan karakter terus ditanamkan dalam berbagai kegiatan, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut penelitiannya Supriyono, dkk. (2021:1), bahwa terdapat 16 keterampilan warganegara yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar diantaranya: literasi dasar; kompetensi; dan kualitas karakter. PKn sendiri dapat meningkatkan kecakapan warga negara, sebagai upaya untuk menghadapi tantangan abad XXI (Supriyono dkk, 2021:1). Selain itu keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dengan cara memberikan kebebasan terhadap mahasiswa untuk mengemukakan ide maupun gagasan, pendapat, berkomentar, saran, serta berbagai kritik yang membangun (Rachman, 2006:48). Beberapa elemen penting yang dapat mendukung pembelajaran abad XXI termasuk penekanan pada mata pelajaran inti; penekanan pada berbagai keterampilan belajar; penggunaan sarana yang disesuaikan dengan kebutuhan abad XXI; mengajar dan belajar dalam konteks yang sesuai dengan abad XXI; dan penggunaan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan abad XXI (*Partnership 21st Century 2009* dalam Maftuh, 2010:4).

Jadi, makin baik pendidikan, maka makin besar juga perubahan yang dihasilkannya. Sekolah/kampus hanyalah alat modernisasi yang lemah; namun, jika didukung dengan baik oleh semua pemangku kepentingan, akan menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan dan nasional (Anderson dalam Weiner, 1984:28). Jika pendidikan dapat membawa Indonesia lepas dari berbagai masalah utamanya, itu akan menjadi alat yang efektif. Pendidikan menanamkan nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, kepekaan, kejuangan, keindahan, kearifan, kebersamaan, demokrasi, kemanusiaan, dan kemerdekaan. Selain itu mengajarkan cara berpikir rasional, kritis, dan konsisten (Darmaningtyas, 2022:306-307). Kalau meminjam istilahnya Paulo Freire, bahwa pendidikan jangan sampai menjadi aktivitas seperti menabung, di mana mahasiswa berperan sebagai tempat untuk ditabung dan Dosen

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperan sebagai penabung. Pendidikan semacam ini dinamakan “pendidikan gaya bank”, misalnya Dosen mengajar dan Mahasiswa diajar; Dosen mengetahui segalanya dan mahasiswa tidak mengetahui apa-apa; Dosen berpikir dan Mahasiswa dipikirkan; Dosen berbicara dan mahasiswa mendengarkan (Freire, 2020:56-57).

Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang membebaskan terdiri dari tindakan pemahaman (*act cognition*), bukan sekedar pemindahan informasi saja. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan hadap masalah dan dialogis dalam proses pembelajarannya (Freire, 2020:68). Pendidikan tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga saja, namun pendidikan mulai dirasakan dan diperlakukan makin jelas menjadi urusan khalayak umum (Sanusi, 2015:198). Sistem pendidikan nasional harus memenuhi tuntutan terhadap lulusan yang berkualitas tinggi tidak hanya menginginkan pengetahuan, namun memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan Indonesia dimasa mendatang dan permasalahan sosial (Alwasilah dan Puncochar, 2016:3).

Menyikapi hal tersebut, apabila ditinjau dari aspek literatur, maka muatan pendidikan seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran yang memanusiakan manusia secara komprehensif, atau pembelajaran manusia untuk menjadi manusia yang holistik. Secara teoretis, manusia belajar untuk menjadi manusia yang komprehensif dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teknik belajar yang relevan dengan situasi pembelajaran mereka (Pohan, 2019:43). Kalau menurut Morin (dalam Alwasilah dkk, 2009:56), bahwa terdapat tujuh materi pendukung visi pendidikan masa depan: (1) mengidentifikasi ilusi dan kekeliruan; (2) prinsip hubungan pengetahuan; (3) mengajarkan kondisi manusiawi; jati diri Bumi; menghadapi ketidakpastian masa depan; (6) memahami satu sama lain; dan (7) etika manusia. Adapun menurut Kolb (dalam Pohan, 2019:145), bahwa proses belajar dibagi menjadi beberapa tahap: (1) pengalaman konkret yang langsung dilakukan siswa, termasuk pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen aktif; (2) melakukan observasi aktif dan partisipatif terhadap peristiwa tertentu, berusaha untuk memikirkan dan memahami peristiwa tersebut; dan (3) siswa membuat abstraksi atau teori-teori tentang hal-hal yang pernah mereka amati.

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembangunan karakter bangsa itu sifatnya berkelanjutan, dengan demikian pembelajaran memerlukan peningkatan secara terus menerus, sehingga dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran meliputi model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber-sumber belajar, seperti menggunakan teknologi berbasis WEB atau menggunakan *electronic learning model* (Muchtar dkk, 2016:33-34). Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya Nugraha dan Budimansyah (2022:534), menunjukkan bahwa dalam kerangka kompetensi pada abad XXI, salah satu indikator yang dapat mendukung kompetensi adalah media informasi dan teknologi. Peserta didik merasa puas dengan konten pembelajaran yang variatif dan inovatif, peserta didik sebagai warga digital perlu terampil dalam penggunaan media digital, setelah peserta didik terampil maka peserta didik akan mudah menggunakan dan mengakses aplikasi Mobile Learning. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Trisiana dan Utami (2022:74), menunjukkan bahwa model “*Smart Mobile Civic*” merupakan salah satu alternatif sistem pembelajaran dalam jaringan atau online yang diterapkan pada pembelajaran Kewarganegaraan, karena lebih banyak menggali materi pembelajaran, sehingga terdapat berbagai kegiatan pembelajaran, untuk menciptakan sebuah inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyikapi penjelasan sebelumnya, bahwa dinamika dan tantangan yang terjadi begitu beragam, maka hal yang penting untuk disadari bagi pendidik adalah sistem pembelajarannya kompleks, karena melibatkan berbagai aspek dalam proses pembelajaran seperti pedagogik, psikologis, serta didaktis secara bersamaan saling berhubungan (Mulyana, 2013:100). Proses belajar membutuhkan banyak pengalaman penting yang dapat mengubah hal-hal, seperti menjadikan memori yang berbeda lebih mudah disimpan dalam otak manusia. Jika kegiatan belajar diminati dan ada motivasi yang kuat untuk melakukannya, maka pengalaman yang signifikan akan tercipta, terbebas dari rasa bosan, jenuh, dan keterpaksaan (Widiasworo, 2018:15). Jadi pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dari pengetahuan, keterampilan maupun sikap atau karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang beragam dalam pelaksanaannya.

Dalam kenyataannya, tugas pendidikan adalah membangun karakter peserta didik, atau *character building*. Nilai-nilai karakter tersebut harus disesuaikan dengan materi yang harus diajarkan dan metode pembelajaran yang digunakan harus beragam (Widiasworo, 2018:30-31). Karakteristik pengalaman yang mendukung pembelajaran antara lain tindakan nyata yang mengajarkan pembelajaran dengan menghubungkannya pada pengetahuan akademik, dan tindakan dimensi moral (Manab, 2018:363-364). Pembelajaran merupakan kunci aktivitas belajar di kampus sehingga pembelajaran menjadi wahana yang penting untuk membentuk karakter mahasiswa khususnya dalam hal ini pada abad XXI. Komponen utama pembelajaran adalah materi, metode, media, sumber, dan evaluasi, semua itu harus mengintegrasikan nilai karakter (Komalasari dan Saripudin, 2022:61).

Kondisi yang terjadi di lapangan masih terdapat dinamika dan tantangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Permasalahannya proses pembelajaran yang berlangsung terkadang menakutkan, menegangkan, mencemaskan, bisa membosankan. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi tidak senang, tertekan, kaku, menegangkan, dan menjenuhkan saat belajar. Fenomena tersebut kalau menurut Paulo Freire bisa diakibatkan, karena model Pendidikan Gaya Bank, proses pembelajarannya yang mana pendidik mengajar maka peserta didik diajar. Dengan begitu peserta didik hanya sebagai penerima informasi saja, tidak ada pengembangan atau timbal balik secara mendalam. Kalau menurut Apple, M.W (2021:380), belajar itu tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tanpa mengintegrasikan nilai karakter itu sendiri, sehingga perilaku baik terabaikan. Selain itu mendidik dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas universitas saja, namun berlangsung melalui media. Seperti yang disampaikan oleh Maftuh (2009:1), pendidikan model seperti itu, dapat menyebabkan mahasiswa hanya mempelajari satu disiplin ilmu yang diminati dan sesuai dengan bakatnya saja, serta mengabaikan nilai moral sehingga menjadi manusia yang picik dalam memahami bidang keilmuan atau keahliannya.

Adapun pengintegrasian nilai moral dan karakter di perguruan tinggi dapat dilaksanakan secara mikro melalui kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah tertentu di kelas. Namun yang berkembang di pendidikan tinggi cenderung lebih terspesialisasinya ilmu pengetahuan ke dalam bidang-bidang tertentu secara berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitiannya Hakam (2011:159), menunjukkan bahwa model pembudayaan nilai karakter dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan, adalah: (1) melalui pengintegrasian nilai karakter pada mata kuliah; (2) melalui pengelolaan suasana kampus, baik unsur fisik maupun non fisik; dan (3) melalui program ekstrakurikuler.

Menyikapi hal di atas, upaya untuk mengatasinya dengan program *General Education*. *General education* merupakan suatu istilah dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang mulai diperkenalkan di Amerika Serikat pada abad XIX. Istilah lainnya dikenal juga dengan nama *Liberal Arts*, sebagai dasar pemikiran yang berdisiplin tapi inovatif serta dibutuhkan untuk terlibat dalam demokrasi, penyelidikan ilmiah dan penalaran serta hidup yang berdasar pada bukti (Lewis dalam Alwasilah dan Puncocar, 2016:11). Adapun salah satu model pembelajaran pendidikan umum yang dikembangkan oleh Robert Newton (2000:169-175) adalah *Great Books Model* (buku-buku klasik), *Scholarly Discipline Model* (disiplin ilmu), dan *Effective Citizen Model* (warga negara efektif). Model-model tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah tertentu di perguruan tinggi. Sejalan dengan hasil analisis data dalam penelitiannya Ramdani (2023:0), bahwa model tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan karakter *entrepreneur* mahasiswa. Adapun hasilnya terlihat dari data deskripsi hasil analisis data pada kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mengalami perbedaan pada saat pre-test.

Penelitian lain menemukan bahwa pendidikan umum, dapat membantu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan sambil mendalami makna esensial dari disiplin ilmu tersebut. Tidak membiarkan ilmu saling membatasi satu sama lain atau menyerang satu sama lain dengan asumsi bahwa ilmu tidak memiliki nilai. Namun tetap berfokus pada nilai, moral, dan karakter, sehingga dapat menghasilkan individu yang berkepribadian kuat

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan berbagai disiplin ilmu. Akibatnya, karena zaman makin maju, manusia harus belajar mengikuti perkembangan yang akan datang (Faiz, 2020:1). Dalam pendidikan umum, tatanan hidup dan kehidupan antar sesama mengacu pada pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungan hidup lainnya, dengan tujuan agar manusia memiliki wawasan yang mendalam tentang semua aspek kehidupan dan memiliki kepribadian yang utuh (Burhanuddin, 2015:49).

Konsep *General Education* di Indonesia sendiri dikenal dengan istilah Pendidikan Umum. Hal tersebut diperkuat dengan hadirnya Surat Keputusan Mendiknas No.008-E/U/1975, yang menjelaskan bahwa pendidikan umum adalah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program Pendidikan Moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik. Selain itu merujuk pada Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti No. 32/DJ/Kep/1983 disebutkan bahwa komponen dasar umum dalam hal ini komponen mata kuliah dasar umum diarahkan untuk melengkapi pembentukan kepribadian bidang dengan pengembangan kehidupan pribadi yang memuaskan, keanggotan keluarga yang bahagia, dan kewargaan masyarakat yang produktif serta kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Konsep pendidikan umum di Indonesia adalah melalui Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter secara komprehensif. Menurut Alwasilah dan Puncocchar (2016:7), bahwa MKWK terdiri dari berbagai mata kuliah, baik di universitas negeri maupun swasta. Diperkuat oleh Pribadi (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:8-82), bahwa tujuan dari pendidikan umum adalah membiasakan mahasiswa berpikir objektif, kritis, dan terbuka. Manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun lembut hatinya, serta terampil tangannya, dan baik dalam tindakan. Sesuai dengan hasil penelitiannya Hidayat, dkk. (2022:149), bahwa luaran jangka panjang bagi pembelajaran MKWK adalah nilai moral karakter individu dan sosial. Adapun karakter pada aspek individu, diantaranya nilai religius, sadar diri, dan intelektual. Sedangkan karakter pada aspek sosial meliputi santun, toleransi, partisipatif, demokrasi, dan adil. Berdasarkan hasil penelitiannya Hidayah,

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dkk. (2019:22), menunjukkan bahwa diperlukannya sebuah pendekatan pembelajaran yang berbeda di setiap program studi dalam MKWK di perguruan tinggi. Hal ini dapat di analisis melalui kebutuhan masing-masing jurusan yang terinterpretasi dalam wujud pendekatan pembelajaran berdasarkan titik pandangnya masing-masing. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan antara lain pendekatan kontekstual, konstruktivisme, serta pendekatan *open-ended*.

Meninjau sudut pandang landasan historisnya, bahwa MKWK didirikan sebagai mata kuliah “liberal art” dengan mata pelajaran musik, matematika, ilmu alam, sejarah, sastra, dan bahasa (Alwasilah dan Puncochar, 2016:7). Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi berfungsi sebagai standar untuk pengembangan dan pelaksanaan program studi dengan tujuan membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut, seperti yang dinyatakan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Mendiknas No.43/DIKTI/Keep/2006 pasal satu (1), mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi merupakan nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Dilanjutkan dalam pasal 3, standar kompetensi kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional; etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), memiliki visi untuk menjadi universitas yang pelopor dan unggul (Profile program magister dan doktor PU SPS UPI 2014:1-2). Di UPI sendiri, ada mata kuliah wajib kurikulum PKn yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia yang utuh. Sebagaimana dinyatakan oleh Winataputra (2015:20), PKn di Indonesia termasuk dalam pendekatan "*separate*" yang memiliki karakteristik dan status sebagai "wajib bagian dari program inti" untuk setiap tingkat. Pendekatan ini juga dikenal sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum di

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia (Winataputra, 2015:20). Penulis mengambil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha, dkk. (2021:43), yang menunjukkan bahwa kegiatan internalisasi karakter jujur pada MKWK PKn di tengah pandemi Covid-19 telah berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari aktivitas mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan daring yang dikombinasikan. Selain itu, menurut Gumelar, dkk. (2021:121), pendidikan umum memberikan makna kepada siswa yang belajar PKn dengan mengintegrasikan nilai dan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan peran PKn dalam membangun warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*), atau warga negara yang baik dan efektif.

Selain itu, Mentari, dkk. (2021:1) menunjukkan bahwa: (1) penerapan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler; (2) prinsip-prinsip karakter yang dibangun dalam perkuliahan, terutama dalam mata pelajaran tertentu seperti pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan; (3) cara-cara di mana pendidikan karakter dapat diterapkan melalui parker terpadu, *green campus*, pasar rakyat, dan ruang kelas terpadu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Izma dan Kesuma (2019:89-90), pembelajaran PKn memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Bahkan memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Gumelar, dkk. (2023:37), hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn lebih unggul dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada umumnya; (2) model *Project Citizen* memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada mahasiswa, dan (3) model ini termasuk dalam paradigma *Effective Citizen Model* (Model Pendidikan Umum) di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian Fikri (2022:150) menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki nilai dasar Pancasila, dengan cara memperkuat dan mengembangkan karakter mahasiswa yang telah diterimanya selama pendidikan.

Sebagai suatu bidang keilmuan, PKn sendiri merupakan pengembangan dari salah satu dari lima tradisi ilmu sosial, adalah transmisi warga negara (Barr dalam Winataputra, 2015:79). Dalam hal ini, kebajikan keberbangsaan dan kebernegara

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia adalah subjek pendekatan transimis kewarganegaraan yang dimaksud (Winataputra, 2015:27). Salah satu tujuan PKn pada era globalisasi saat ini adalah untuk memberikan pendidikan nilai, memecahkan masalah sosial secara kritis dan analitis, dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dan ideologi negara (Maftuh, 2008:134). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Budimansyah (2022:612), pendidikan karakter adalah salah satu bidang studi yang terintegrasi secara langsung dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting, terutama untuk memperkuat identitas nasional seseorang. Mereka diintegrasikan melalui proses pembiasaan, program Kurikulum Kepemimpinan, dan pembinaan kolaboratif yang melibatkan tripusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan komunitas.

Apabila melihat dari sudut pandang pengembangan kurikulum dan pembelajaran PKn, maka pembelajarannya lebih berorientasi pada konsep “*contextualized multiple intelligence*” dalam konteks kearifan lokal, lingkup nasional, dan lingkup global (Cheng dalam Winataputra dan Budimansyah, 2012:4). Hal ini diperkuat hasil penelitiannya Pradana dan Sundawa (022:153), bahwa pembelajarannya dilaksanakan secara kontekstual dan kooperatif melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang didukung dengan keterampilan abad XXI. Pembelajaran yang mengembangkan kompetensi warga negara dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Karakter yang dikembangkan terhadap mahasiswa dalam bentuk berpikir kritis, kreatif, disiplin, menghargai karya, dan rasa ingin tahu, komunikasi, literasi informasi, literasi digital, keterampilan inkuiri, keterampilan interpersonal, literasi multikultural, serta pemecahan masalah.

PKn di Indonesia sendiri bersifat “*exclusive and formal*”, sehingga perlu dipertahankan, namun harus dikembangkan menjadi suatu program pendidikan yang harmonis atau memiliki keterhubungan antara pendekatan “*content-related*” dan “*process-led*” serta “*value-based*”, dalam hal ini meminimalisir “*didactic transmission*” yakni pembelajaran yang menekankan pada penguasaan materi pelajaran semata, namun lebih mengoptimalkan prinsip “*participative and interactive*”, seperti mahasiswa terlibat secara aktif dalam berbagai praktik kehidupan yang demokratis (Winataputra, 2015:81). Adapun hasil penelitian terdahulu Usmi dan Puspitaningrum

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2022:12), menunjukkan bahwa arah filosofis dan tujuan PKn abad XXI harus sejalan atau diorientasikan untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) melalui koridor “*value-based education*” agar terciptanya generasi muda yang cerdas, berkualitas, unggul dan berdaya saing, serta berkarakter baik (berkeadaban publik). Menurutnya terdapat tujuh kecakapan yang harus dibangun dalam menumbuhkembangkan kecerdasan kewarganegaraan, yaitu 1) *civic knowledge*; 2) *civic skill*; 3) *civic disposition*; 4) *civic confidence*; 5) *civic commitment*; 6) *civic competence*; dan 7) *civic culture (budaya kewarganegaraan)*. Hal tersebut merupakan landasan konseptual peran PKn dalam pembentukan kecerdasan publik. Mengutip hasil penelitiannya Saputra dan Budimansyah (2022:612), bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu bidang studi yang terintegrasi dalam PKn. Pendidikan karakter merupakan formulasi yang sangat penting apalagi menyikapi perkembangan zaman saat ini. Adapun diintegrasikan melalui proses pembiasaan, program kurikulum kepemimpinan, dan melalui pembinaan kemitraan yang melibatkan tripusat pendidikan yang sering dinamakan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dianti (2014:58), dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penggabungan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn adalah solusi yang dapat menghidupkan kembali peran PKn sebagai mata kuliah yang berfokus pada pengembangan karakter siswa/mahasiswa. PKn adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang memiliki nilai-nilai karakter dalam materinya. Pengembangan karakter dikembangkan melalui tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, serta melalui berbagai metode, media, dan sumber pembelajaran. Menurut Widiastuti, dkk. (2022:1079), penerapan atau penerapan nilai-nilai PKn dapat membentuk pendidikan karakter bangsa pada era globalisasi. Tetapi hanya berfokus pada lembaga pendidikan, tidak akan mencapai tujuan. Oleh karena itu, pengelolanya membutuhkan kesadaran diri dan dukungan dari lingkungannya.

Selain itu, berdasarkan referensi ke Standar Proses SNP, pembelajaran PKn berbasis pada pendekatan ilmiah atau epistemologis, dengan sintakmatik umum seperti pengamatan, pertanyaan, pengumpulan informasi, asosiasi, dan komunikasi (Winataputra, 2015:143-144). Secara konseptual, sintakmatik generic yang dimaksud

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didasarkan pada tradisi kreatif para inovator. Kelima keterampilan inovatif tersebut berfungsi secara sinergis dan saling berhubungan saat digunakan dalam rancangan pembelajaran, yang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang menghasilkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Winataputra, 2015:193). Pada dasarnya, pendekatan pembelajaran PKn sejalan dengan tujuan PKn: membangun mahasiswa menjadi warga negara yang cerdas secara emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat, bangsa, dan negaranya (Wahab dan Sapriya, 2011:336). Strategi dasar pendidikan karakter dalam PKn dapat dikembangkan melalui kajian interdisipliner (*interdisciplinary studies*), pemecahan masalah sosial (*problem solving*), penelitian sosial (*social inquiry*), pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio-based learning, powerful learning, meaningful, integrative, value-based, challenge, dll.*).

Menyikapi penjelasan di atas, tampaknya untuk mencapai tujuan, misi, kompetensi, materi, pendekatan, dan strategi pembelajaran PKn yang diharapkan perlu diperbarui atau diubah pada masa reformasi saat ini. Selain itu, harus memiliki kemampuan untuk menjadi program pendidikan yang konsisten secara teoretis, konseptual, dan pragmatis dengan tujuan membangun warga negara yang baik, produktif, dan demokratis (Maftuh, 2008:137). Hal ini dapat memungkinkan pendidikan karakter melalui pemberdayaan mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai utama pembentukan karakter sesuai harapan melalui pendekatan berbasis kelas.

Pendekatan berbasis kelas dapat dibagi menjadi tiga bagian, menurut Sukadi (dalam Sumantri, 2011:103-105), sebagai berikut:

- (1) Pendekatan pembelajaran di kelas pendidikan karakter, pendekatan ini dapat diterapkan dengan menjadikannya sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri yang dibina dosen tertentu yang memiliki kemampuan, kepribadian, dan keahlian atau keterampilan yang relevan. Selain itu, menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter.

- (2) Pendekatan yang diintegrasikan pembelajaran ke dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian. Tidak terbatas pada satu mata kuliah, namun terintegrasi dengan banyak mata kuliah.
- (3) Pendekatan integrasi pembelajaran pada seluruh kurikulum pendidikan yang ada pada pendidikan tinggi. Pendekatan ini dapat diterapkan pada semua mata kuliah rumpun MPK.

Adapun pendekatan berbasis kelas penting dilakukan dalam pembelajaran MKWK PKn berdasarkan paradigma *Effective Citizen Model*. Dalam hal ini, pentingnya *Effective Citizen Model* dalam pembelajaran MKWK PKn di UPI, karena berfokus pada pembelajaran mahasiswa dan apa yang harus dipelajari mahasiswa agar dapat hidup dengan baik dan terlibat sepenuhnya dalam masyarakat modern saat ini dan masa mendatang. Selain itu, fokus pada pemahaman ide-ide dan pendekatan secara komprehensif dari berbagai disiplin ilmu serta implikasinya bagi masyarakat. Selama ini pembelajaran begitu monoton secara konvensional berlebihan, sehingga membuat mahasiswa menjenuhkan serta minimnya pengalaman belajar. Menerapkan *Effective Citizen Model*, idealnya membutuhkan kerjasama serta koordinasi antar dosen MKWK yang selain pengampu PKn. Segi penerapannya keterpaduan mata kuliah MKWK di UPI, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa Indonesia, mengkaji materi-materi yang dihubungkan dengan disiplin keilmuan mahasiswa tertentu untuk memecahkan masalah yang ada pada masyarakat. Sehingga, seluruh mata kuliah MKWK akan berjalan simultan bersinergi berdasarkan perjalanan yang sudah ditetapkan sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model Warga Negara Efektif atau istilah lainnya adalah *Effective Citizen Model*, merupakan sebuah konsep bahwa setiap pribadi yang efektif itu harus memiliki keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ke tiga kompetensi tersebut, yang dibutuhkan untuk mengubah dan mengatasi masalah-masalah di dalam masyarakat menjadi lebih baik. Dalam pandangan ini, perguruan tinggi mempersiapkan para lulusannya untuk mengemban tanggung jawab sebagai warga negara untuk menemukan kembali, menata ulang, dan membentuk kembali masyarakat demokratis.

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model tersebut menekankan pada lulusan yang memiliki pemahaman dan pengalaman sesuai kebutuhan saat ini maupun masa mendatang. Selain itu, memberikan penekanan pada kompetensi dan hasil belajar, dalam konteks ini adalah serangkaian kompetensi khusus yang diperlukan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan produktif sehingga efektif komprehensif bagi hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian yang mengangkat secara spesifik mengenai pembelajaran MKWK PKn berbasis *Effective Citizen Model* dalam membangun karakter mahasiswa, masih jarang bahkan belum dilakukan khususnya di UPI. Selain itu, dengan memperhatikan berbagai argumentasi, fakta empirik, dan kajian penelitian relevan yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dituangkan dalam bentuk disertasi dengan judul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis *Effective Citizen Model* untuk Membangun Karakter Mahasiswa pada Abad XXI”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “bagaimanakah penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* untuk membangun karakter mahasiswa pada abad XXI”. Agar permasalahannya lebih rinci, sehingga peneliti membagi inti permasalahannya dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimanakah rancangan penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* untuk membangun karakter mahasiswa pada abad XXI?
- 2) Bagaimanakah penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* untuk membangun karakter mahasiswa pada abad XXI?
- 3) Bagaimanakah dampak penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* terhadap mahasiswa pada abad XXI?
- 4) Apa sajakah karakter-karakter yang terbangun dalam penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* terhadap mahasiswa pada abad XXI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuannya sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan rancangan penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* untuk membangun karakter mahasiswa pada abad XXI.
- 2) Mendeskripsikan penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* untuk membangun karakter mahasiswa pada abad XXI.
- 3) Mendeskripsikan dampak penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* terhadap mahasiswa pada abad XXI.
- 4) Mengetahui karakter-karakter yang terbangun dalam penerapan PKn berbasis *Effective Citizen Model* terhadap mahasiswa pada abad XXI.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat atau kegunaan teoritis akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Manfaat atau kegunaan teoritis

Penelitian ini memperkuat dan memperkaya teori model pembelajaran PKn dalam pendekatan Pendidikan Umum dan Karakter. Selain itu, temuan penelitian ini membantu menyelesaikan masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran PKn, seperti pembelajaran hanya *transfer of knowledge* tanpa melibatkan *value-based learning*. Selain itu untuk mempersiapkan kecakapan abad XXI.

- 2) Manfaat atau kegunaan praktis

(1) Bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan sumber informasi untuk membina karakter mahasiswa.

(2) Bagi pendidik PKn, pembelajaran PKn yang didasarkan pada paradigma *Effective Citizen Model* dapat memperluas peran pendidik PKn sebagai fasilitator, inovator, transmisi, transformator, dan evaluator terhadap mahasiswa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi tenaga pendidik PKn, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), maupun di perguruan tinggi lainnya.

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (3) Bagi mahasiswa, pembelajaran PKn berbasis *Effective Citizen Model* ini sangat penting karena memudahkan mahasiswa dalam menyiapkan para lulusan agar memahami dunianya, masalahnya saat ini dan yang akan datang. Mahasiswa tidak menghabiskan waktu untuk mempelajari tentang ilmu, namun manfaat ilmu tersebut bagi masyarakat modern.
- (4) Bagi aksi sosial, dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, praktisi sosial akan memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi sesuai perkembangan zaman.
- (5) Bagi masyarakat umum, untuk memperbaiki moral bangsa yang semakin memprihatinkan baik masyarakat nasional maupun global.
- (6) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

### 1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi dalam penulisan disertasi ini diorganisir sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, menjabarkan konsep dan teori tentang bidang yang dikaji, termasuk pembelajaran PKn, *Effective Citizen Model*, dan pendidikan karakter abad XXI.
- 3) Bab III Metode Penelitian, mendeskripsikan mengenai pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik pengolahan data dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, memasukkan temuan penelitian yang telah dilakukan tentang bagaimana pembelajaran PKn dapat diterapkan dengan *Effective Citizen Model* dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan karakter mahasiswa pada abad XXI.
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menguraikan simpulan hasil, implikasi, dan rekomendasi untuk penelitian mendatang.

Abih Gumelar, 2023

**PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS EFFECTIVE CITIZEN MODEL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PADA ABAD XXI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu